

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan institusi sosial primer yang memiliki peran fundamental dalam membentuk perkembangan kepribadian, stabilitas emosional, serta kepercayaan diri anak . Melalui relasi yang hangat, konsisten, dan suportif, keluarga menjadi ruang pertama bagi anak untuk mengenal dirinya, membangun rasa aman, serta menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan dan nilai dirinya. Dalam konteks ini, keutuhan dan keharmonisan keluarga berperan penting dalam menyediakan pengalaman pengasuhan yang memungkinkan anak merasa diterima, dihargai, dan didukung secara emosional (Nora Chiang & Seckye Ho, 2020).

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Fenomena broken home, yang ditandai oleh perceraian orang tua, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu figur pengasuhan, semakin sering terjadi seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat modern. Kondisi ini tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi kualitas relasi emosional antara orang tua dan anak, yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepercayaan diri (Parke & Cookston, 2019).

Bagi anak, kondisi broken home merupakan pengalaman yang kompleks dan penuh tekanan. Anak sering kali berada pada posisi yang tidak memiliki kontrol atas perubahan yang terjadi dalam keluarganya, namun harus menanggung konsekuensi emosional dan sosial dari konflik orang tua. Ketidakstabilan relasi

pengasuhan, berkurangnya perhatian dan dukungan emosional, serta perubahan peran dalam keluarga dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri. Dalam banyak kasus, anak korban broken home mengalami perasaan tidak aman, kebingungan identitas, serta keraguan terhadap kemampuan dan nilai dirinya (Widyastuti, 2017).

Dampak tersebut semakin terasa pada fase perkembangan anak dan remaja, ketika kepercayaan diri sedang terbentuk melalui proses interaksi sosial, pengakuan dari lingkungan, serta pengalaman keberhasilan maupun kegagalan. Ketika keluarga tidak mampu menyediakan dukungan emosional yang konsisten, anak berpotensi mengembangkan persepsi diri yang negatif. Akibatnya anak dapat memaknai konflik orang tua sebagai bentuk penolakan, kegagalan, atau kesalahan dirinya, sehingga menurunkan rasa percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan (Lobato dkk., 2025).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak korban broken home cenderung berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam keluarga utuh. Kondisi ini berkaitan dengan berkurangnya stabilitas emosional, ketidakkonsistenan pola pengasuhan, serta terbatasnya dukungan psikososial yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Situasi tersebut dapat memengaruhi proses pembentukan konsep diri anak, cara anak menilai dirinya, serta keberanian anak dalam mengekspresikan pendapat dan menjalin relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Pill & Parry, 1988).

Kepercayaan diri anak korban broken home juga berkaitan erat dengan pengalaman sosial di sekolah dan komunitas. Anak dapat mengalami penarikan diri,

kesulitan beradaptasi dengan norma sosial, atau perasaan inferior dibandingkan teman sebaya yang berasal dari keluarga utuh. Dalam beberapa kasus, stigma sosial terhadap kondisi keluarga turut membentuk cara anak memandang dirinya, yang kemudian berdampak pada rendahnya partisipasi sosial dan akademik (Cooper & Pugh, 2020).

Berbagai data kuantitatif dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya tren skor kepercayaan diri yang cenderung lebih rendah pada anak dan remaja korban broken home. Misalnya, dalam studi deskriptif di SMK Negeri 2 Bukittinggi dengan 144 responden siswa dari keluarga broken home, hasil analisis menunjukkan bahwa skor keseluruhan self-esteem berada pada kategori rendah, dengan aspek virtue dan power menunjukkan skor yang paling lemah, sementara aspek significance dan competence berada pada kategori moderat, yang mencerminkan kelemahan self-confidence secara umum pada anak korban broken home (Zia dkk., 2025). Sementara itu, data kuantitatif dari studi kecil dengan 36 remaja korban broken home menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh secara signifikan memengaruhi tingkat self-esteem mereka, meskipun tidak disebutkan nilai rata-rata spesifiknya (Mayfani dkk., 2023). Selain itu, temuan dari penelitian di SMP Muhammadiyah Rongkop terhadap 30 siswa juga melaporkan bahwa broken home berpengaruh negatif terhadap self-esteem dan menyebabkan rendahnya rasa kepercayaan diri, meskipun data statistik rinci tidak dicantumkan dalam abstraknya (Ananda & Nurfarhanah, 2025). Data lain dari penelitian korelasional dengan 84 remaja orang tua bercerai menunjukkan adanya hubungan signifikan antara self-acceptance dan self-esteem, yang secara tidak langsung memperkuat bahwa kondisi keluarga berpengaruh terhadap konstruksi kepercayaan

diri pada remaja (Huang dkk., 2024). Secara konsisten, temuan-temuan tersebut mengindikasikan pola skor self-esteem yang cenderung rendah hingga moderat di antara anak dan remaja korban broken home, meskipun variasi hasil dipengaruhi oleh konteks sampel dan instrumen pengukuran yang digunakan.

Meskipun demikian, anak korban broken home tidak selalu berada pada posisi pasif. Setiap anak memiliki cara sendiri dalam memaknai pengalaman keluarganya dan membangun persepsi tentang dirinya (Orth, 2018). Kepercayaan diri anak terbentuk melalui proses subjektif yang dipengaruhi oleh relasi dengan orang tua, keluarga besar, teman sebaya, guru, serta lingkungan sosial yang lebih luas (Umi Harti & Pujiarto, 2024). Oleh karena itu, kepercayaan diri anak korban broken home perlu dipahami sebagai proses yang dinamis dan kontekstual, bukan semata-mata sebagai kondisi psikologis yang statis.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan kecenderungan kepercayaan diri yang lebih rendah pada anak korban broken home, sejumlah studi lain juga menemukan bahwa tidak semua anak mengalami dampak negatif tersebut. Beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam kondisi keluarga broken home dapat memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif tinggi, terutama ketika mereka memperoleh dukungan emosional yang memadai dari orang tua pengganti, keluarga besar, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah. Selain itu, pengalaman menghadapi situasi keluarga yang sulit dalam beberapa kasus mendorong anak untuk mengembangkan kemandirian, resiliensi, dan kemampuan beradaptasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya kepercayaan diri yang positif (Barglowski, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan diri anak korban broken home bersifat dinamis dan kontekstual, serta

dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman personal dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh.

Dari perspektif pekerjaan sosial, kepercayaan diri anak dipahami dalam kerangka *person in environment*, yaitu sebagai hasil interaksi antara faktor personal dan lingkungan sosial. Rendah atau tingginya kepercayaan diri anak korban *broken home* tidak hanya ditentukan oleh kondisi keluarga inti, tetapi juga oleh sejauh mana lingkungan sosial menyediakan ruang aman, penerimaan, dan dukungan bagi anak untuk mengekspresikan dirinya. Dengan demikian, anak dipandang sebagai subjek yang secara aktif membangun makna tentang dirinya di tengah keterbatasan dukungan struktural (Baldassar dkk., 2024).

Oleh karena itu, menjadi penting untuk meneliti dan memahami kepercayaan diri anak korban *broken home* secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Kepercayaan diri anak yang tumbuh dalam kondisi keluarga tidak utuh tidak dapat dipahami hanya melalui ukuran kuantitatif atau tingkat tinggi rendah semata, melainkan perlu dilihat sebagai pengalaman hidup yang terbentuk dari relasi keluarga, interaksi sosial, serta proses pemaknaan personal anak terhadap situasi yang dihadapinya (Deb & McGirr, 2015). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih utuh bagaimana anak korban *broken home* memaknai dirinya, menghadapi tekanan psikososial, serta membangun keyakinan diri di tengah keterbatasan dukungan emosional dan struktural (J. P. Coyle, 2016).

Dalam penelitian ini, kepercayaan diri dipahami sebagai konstruk psikososial yang bersifat subjektif dan dinamis, yang berkembang melalui

pengalaman interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri tidak hanya merujuk pada keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya, tetapi juga mencakup cara anak menilai nilai dan keberhargaan dirinya, merespons penerimaan atau penolakan sosial, serta membangun rasa aman dalam mengekspresikan diri. Bagi anak korban broken home, kepercayaan diri merupakan hasil dari proses adaptasi yang dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, kualitas relasi dengan orang tua atau figur pengasuhan, serta dukungan dari lingkungan di luar keluarga inti (Alexander & Robbins, 2019).

Kajian mengenai kepercayaan diri anak dan remaja yang tumbuh dalam kondisi keluarga broken home telah menarik perhatian berbagai peneliti dari beragam disiplin ilmu, khususnya psikologi, pendidikan, dan pekerjaan sosial (Allen & Henderson, 2022; Jacob & Boyd, 2020; Marpaung & Kustiawan, 2024). Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji dampak keluarga tidak utuh terhadap perkembangan psikososial anak, termasuk aspek kepercayaan diri, konsep diri, dan penyesuaian sosial (Chicobus T & Leitte, 2003; Kemp & Kfir, 2016; Ramadhana, 2024). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan beragam pendekatan metodologis, baik kuantitatif maupun kualitatif, dengan fokus yang berbeda-beda, mulai dari pengukuran tingkat kepercayaan diri hingga analisis faktor-faktor yang memengaruhinya (Ishimaru, 2019; Makhnach, 2024; Walsh, 2016). Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai posisi penelitian ini, berikut disajikan tabel penelitian terdahulu yang merangkum fokus kajian, metode, serta temuan utama penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus menunjukkan celah penelitian (research gap) yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Sitasi (Penulis, Tahun)	Isi Penelitian
1	Chicobus T. & Leitte (2003)	Mengkaji dampak perceraian orang tua terhadap konsep diri dan penyesuaian sosial remaja. Temuan menunjukkan bahwa remaja dari keluarga broken home cenderung memiliki konsep diri yang lebih rendah dan kesulitan membangun kepercayaan diri sosial. Penelitian ini berfokus pada pengukuran psikologis dan belum mengeksplorasi pengalaman subjektif anak secara mendalam.
2	Walsh (2016)	Menelaah ketahanan keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak. Studi ini menegaskan bahwa kualitas relasi keluarga lebih menentukan kepercayaan diri anak dibandingkan struktur keluarga semata. Namun, penelitian ini menitikberatkan pada keluarga secara umum dan tidak secara spesifik membahas anak broken home.
3	Kemp & Kfir (2016)	Menganalisis hubungan antara konflik keluarga dan regulasi emosi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik berkepanjangan dalam keluarga berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri dan meningkatnya perilaku menarik diri. Fokus penelitian lebih pada aspek klinis, bukan konteks sosial keseharian anak.
4	Jacob & Boyd (2020)	Mengkaji dampak ketidakhadiran salah satu orang tua terhadap perkembangan psikososial remaja. Temuan menunjukkan adanya kerentanan pada kepercayaan diri dan relasi sosial. Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga kurang menangkap dinamika makna subjektif anak.
5	Allen & Henderson (2022)	Meneliti hubungan antara dukungan emosional keluarga dan kepercayaan diri remaja. Studi ini menemukan bahwa anak dari keluarga broken home dengan dukungan sosial yang baik tetap dapat mengembangkan kepercayaan diri. Penelitian ini belum mengkaji konteks lingkungan sosial lokal secara spesifik.
6	Ishimaru (2019)	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman anak dalam keluarga dengan disfungsi relasional. Temuan menunjukkan bahwa anak mengembangkan

		strategi adaptasi sosial yang bersifat defensif. Namun, fokus penelitian tidak secara eksplisit pada konsep kepercayaan diri.
7	Makhnach (2024)	Mengkaji mekanisme coping anak dan remaja dalam keluarga tidak utuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkembang secara kontekstual sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan. Studi ini lebih menekankan aspek coping dibandingkan bentuk kepercayaan diri itu sendiri.
8	Marpaung & Kustiawan (2024)	Meneliti hubungan keluarga broken home dengan kepercayaan diri siswa sekolah menengah di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil menunjukkan adanya pengaruh signifikan, tetapi penelitian ini belum menggali proses dan makna kepercayaan diri dari perspektif anak.
9	Ramadhana (2024)	Mengkaji kepercayaan diri remaja dari keluarga broken home dalam konteks pendidikan. Temuan menunjukkan rendahnya keberanian berpendapat dan partisipasi sosial. Namun, penelitian ini berfokus pada setting sekolah dan belum mengaitkan dengan lingkungan keluarga dan komunitas secara holistik.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kajian mengenai anak korban broken home masih berfokus pada dampak negatif secara psikologis dan sosial dengan pendekatan kuantitatif. Kepercayaan diri umumnya diperlakukan sebagai variabel turunan yang diukur melalui skala, tanpa menggali bagaimana anak memaknai dirinya dan pengalaman keluarganya secara subjektif. Penelitian kualitatif yang secara khusus menempatkan kepercayaan diri sebagai fokus utama, serta mengeksplorasi pengalaman hidup anak korban broken home dalam konteks sosial tertentu khususnya wilayah perkotaan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini

hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali secara mendalam bentuk kepercayaan diri anak korban broken home dari perspektif mereka sendiri.

Dalam konteks masyarakat perkotaan, tekanan terhadap kepercayaan diri anak korban broken home menjadi semakin kompleks. Lingkungan urban ditandai oleh tuntutan akademik yang tinggi, kompetisi sosial, serta ekspektasi untuk tampil mandiri dan percaya diri (Kelty & Wakabayashi, 2020). Anak korban broken home harus menghadapi tuntutan tersebut dengan sumber daya emosional yang sering kali terbatas (Bonizzoni & Belloni, 2023). Situasi ini dapat memengaruhi kepercayaan diri anak saat berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengambil peran aktif dalam lingkungan sosialnya (Račić, 2016).

Pasirlayung merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, yang memiliki karakteristik wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi serta heterogenitas kondisi sosial ekonomi masyarakat (Rahmawati & Asnita Frida Sebayang, 2024). Dinamika kehidupan perkotaan di wilayah ini ditandai oleh mobilitas sosial yang tinggi, tuntutan ekonomi keluarga, serta kompleksitas relasi sosial dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah anak (Joyodiningrat & Kurniawan, 2024). Dalam konteks tersebut, anak dan remaja yang tumbuh dalam keluarga broken home di Pasirlayung menghadapi tantangan psikososial yang tidak sederhana, terutama dalam membangun kepercayaan diri. Keterbatasan dukungan emosional dari keluarga inti, ditambah dengan tekanan lingkungan sosial dan stigma terhadap kondisi keluarga, berpotensi memengaruhi cara anak memandang dirinya, mengekspresikan diri, serta menjalin relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana kepercayaan diri anak korban broken home di Kelurahan Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung. Penelitian ini difokuskan pada penggalian pengalaman subjektif anak dalam memaknai dirinya, mengekspresikan perasaan dan pendapat, membangun relasi sosial, menerima kondisi keluarga, serta menjalankan peran dan mengambil keputusan sesuai dengan tahap perkembangannya (Nandi dkk., 2025). Dengan memahami kepercayaan diri anak korban broken home dalam konteks lokal Pasirlayung, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai dinamika kepercayaan diri anak di wilayah perkotaan, sekaligus menjadi dasar bagi perancangan intervensi pekerjaan sosial yang lebih sensitif terhadap kebutuhan dan pengalaman anak.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana kepercayaan diri anak broken home di Kelurahan Pasirlayung Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kepercayaan diri anak broken home di Kelurahan Pasirlayung Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak broken home di Kelurahan Pasirlayung Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung?

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah ilmu pengetahuan kesejahteraan sosial terkait masalah anak *broken home* dan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan kepada remaja yang mengalami *broken home* tidak selalu berperilaku negatif, namun juga dapat berperilaku positif sebagai kekuatan atau pemicu untuk berubah kearah yang lebih baik, berguna dan bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya pada anak dari keluarga korban *broken home* tentang coping stress.

c. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan kepada remaja yang mengalami broken home tidak selalu berperilaku negatif, namun juga dapat berperilaku positif sebagai kekuatan atau pemicu untuk berubah kearah yang lebih baik, berguna dan bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa.